

Mendorong Regulasi yang Memihak Korban

Pemerintah perlu segera menerbitkan regulasi yang menjamin terpenuhinya hak-hak korban terorisme, terutama pada masa-masa kritis.

Dua pekan setelah terkena ledakan bom di sebuah kedai kopi di Jalan MH Thamrin Jakarta, Dwi Siti Romdhoni (Wiki) mengeluh sakit. Obat dari rumah sakit yang menanganinya dahulu telah habis. Saat melakukan kontrol, ia terkejut ternyata pihak rumah sakit menarik biaya. Sepengetahuannya, pemerintah telah membuat pernyataan terbuka bahwa pengobatan korban ditanggung negara. Karyawati sebuah lembaga pers itu prihatin dan sedih merasa kurang diperhatikan negara sebagai korban terorisme.

Vivi Normasari, korban bom di Hotel JW Marriott Jakarta tahun 2003, sangat memahami penderitaan yang dirasakan Wiki. Malam itu saat Wiki menghubungi dan mengharapkan bantuannya, Vivi merasa sedih. Karena keterbatasan

jarak dan waktu, ia meminta Wiki bersabar menantikan pertolongan hingga esok hari. Malam itu pula Vivi lantas menghubungi Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk menolong Wiki. Keesokan harinya tim AIDA dan YPI berkoordinasi membantu Wiki mendapatkan pelayanan medis di Rumah Sakit Polri dr. Sukanto. Bahu-membahu AIDA dan YPI mendampingi Wiki agar mendapatkan pelayanan yang layak saat dirawat di sana. Vivi mengaku lega Wiki dapat segera tertangani. "Saya minta tolong ke AIDA, yang bukan lembaga negara, untuk membantu korban bom. Mestinya ini *kan* kewajiban negara," ujarnya.

Vivi menuturkan kisah Wiki itu dalam diskusi kelompok terfokus "Memperkuat Regulasi, Mendorong Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme" yang diselenggarakan AIDA di Jakarta, Selasa (16/2/2016). Pengalaman Wiki menjadi salah satu topik utama diskusi. Pernyataan resmi pemerintah tentang jaminan perawatan medis korban teror telah muncul, namun implementasi di tingkat bawah tak sejalan.

Persoalan itu menjadi pijakan AIDA mendesak dimasukkannya klausul jaminan negara atas pembiayaan layanan medis korban pada

masa kritis dalam revisi Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang sedang digodok pemerintah. Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyebut aturan tentang hak rehabilitasi medis korban terorisme telah tertera di UU No. 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Namun, jaminan penanganan korban pada masa kritis belum diatur. Ia menilai keberadaan regulasi itu sangat urgen untuk mencegah korban terlunta-lunta mencari bantuan medis, seperti kasus Wiki. "Jangan sampai setiap ada kejadian, korban baru ditangani setelah ada pernyataan dari Presiden," ujarnya.

Anggota Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang diundang dalam kegiatan tersebut, Nasir Djamil, mendukung langkah AIDA. Dalam forum diskusi ia berkomitmen, saat revisi UU No. 15 Tahun 2003 dibahas di DPR pihaknya akan mendorong penguatan perlindungan korban. Juga, ia mendorong Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sebagai representasi negara berupaya memudahkan prosedur penanganan korban mendapatkan perawatan medis. Harapannya, di masa depan tidak terulang permasalahan seperti yang dirasakan Wiki. "LPSK tak butuh surat keterangan korban dari kepolisian untuk mengeksekusi penanganan medis

(Bersambung ke hal 3)

Edisi VIII, April 2016

- 4 Kabar Utama
Memotivasi Semangat Belajar Anak-Anak Korban
- 5 Kabar Utama
Perdamaian Adalah Air Kehidupan
- 8 Wawancara dengan Direktur Pembinaan SMA Kemdikbud
Generasi Damai, Generasi Emas Bangsa



Anggota Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) menggelar aksi damai di Jalan MH Thamrin Jakarta, Minggu (17/1/2016). Simak ulasannya di halaman 2.

Aksi Damai



Para penyintas dan AIDA membentangkan spanduk bertuliskan "Bersama Membangun Indonesia Damai" saat menggelar aksi di lokasi kejadian teror Bom Thamrin, Minggu (17/1/2016).

"Ting..." pesan masuk di telepon menyela rapat staf Aliansi Indonesia Damai (AIDA) siang itu. Suasana berubah saat tersiar kabar ada teror bom di Jalan MH Thamrin Jakarta. Rapat pun diskors. Setiap orang sibuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, lekas menghubungi sejumlah kolega di Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), organisasi perkumpulan korban terorisme. Ia bermaksud menenangkan para penyintas agar tidak dirundung trauma akibat terulangnya peledakan bom di ibu kota. Hasib terkejut saat menelepon seorang penyintas, Dwi Welasih.

Pengurus YPI itu telah mendengar kabar teror tersebut dari berbagai media sebelum Hasib memberitahu. Sebagai pribadi yang pernah mengalami teror, empati Dwi muncul dan tertuju kepada korban Bom Thamrin. Saat dihubungi, ibu satu anak ini menyatakan sedang bersiap mendatangi lokasi kejadian guna mengulurkan bantuan kepada para korban.

Hasib mencoba menahan keinginan kuat Dwi dan para penyintas mengingat saat itu situasi keamanan belum menentu lantaran teroris belum dilumpuhkan aparat. Hasib khawatir keselamatan mereka dapat terancam bila memaksakan diri menuju lokasi kejadian.

Tekad para penyintas ingin memberi pertolongan kepada korban bom di Thamrin tak terbendung. Dalam benak mereka hanya ada satu perhatian, menolong korban. Hasib menyarankan, YPI berkoordinasi dengan AIDA yang juga menerjunkan tim relawan untuk membantu korban yang telah dilarikan ke rumah sakit.

Segera AIDA dan YPI berkoordinasi guna melakukan pendampingan kepada korban Bom Thamrin agar mendapatkan pelayanan medis. Hasib bersama Dwi, Nanda Olivia, Albert Christiono dan Vivi Normasari dari YPI menyisir beberapa rumah sakit untuk memastikan korban ditangani dengan baik.

Belajar dari pengalaman masa lalu, banyak korban terorisme mengeluh karena tidak langsung mendapatkan pertolongan medis, khususnya kalau belum ada jaminan dari pemerintah. AIDA dan YPI mendatangi rumah sakit untuk memastikan seluruh korban tertangani secara medis. "Yang utama, korban harus ditangani

dulu. Ini menyangkut nyawa manusia," kata Hasib kepada petugas Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo sesaat setelah korban dievakuasi ke sana, Kamis (14/1/2016).

Pada saat yang bersamaan AIDA mendesak pemerintah untuk menjamin biaya pengobatan korban. Gayung bersambut, tak lama setelah kejadian pemerintah mengeluarkan pernyataan resmi tentang jaminan pengobatan dan perawatan korban teror di Thamrin.

Car Free Day Perdamaian

Teror pada awal 2016 sekejap memunculkan ketakutan di hati dan pikiran masyarakat. Namun, aksi itu gagal meruntuhkan semangat bangsa Indonesia membangun perdamaian. Berbagai elemen masyarakat bersatu mengutuk aksi teror itu dan menyerukan semangat perdamaian. Berdasarkan pengalaman tim AIDA di lapangan empat jam pascateror, masyarakat berbondong-bondong mendatangi Jalan MH Thamrin dengan menampilkan ekspresi keteguhan dan ketangguhan.

Tiga hari pascateror, AIDA dan YPI menggelar aksi simpatik. Keluarga besar AIDA dan YPI berjalan kaki bersama di Jalan MH Thamrin. Langkah para duta perdamaian itu mantap. Tekad mereka melawan aksi kekerasan telah bulat. Mereka saling berpegangan tangan menunjukkan semangat kebersamaan dan perdamaian kepada masyarakat.

Di lokasi kejadian, mereka silih berganti berorasi menyuarakan perdamaian. Ketua YPI, Sucipto Hari Wibowo, mengimbau masyarakat untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Penyintas lainnya, Mulyono Sutrisman, mendorong pemerintah membuat regulasi khusus untuk menjamin hak korban. Menurutnya, keberadaan aturan semacam itu sangat dibutuhkan korban terutama pada masa-masa kritis.

"Bila terjadi hal yang tidak diinginkan, korban bisa langsung ditangani secara medis tanpa harus menunggu jaminan dari pemerintah atau

Salam Redaksi

Suara Perdamaian terbit kembali mengulas informasi pembangunan perdamaian yang melibatkan AIDA dan penyintas, khususnya pada rentang Januari-Maret 2016.

Liputan diskusi "Memperkuat Regulasi, Mendorong Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme" menjadi suguhan utama edisi ini. AIDA melaksanakan kegiatan itu untuk mengawal wacana revisi UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme agar lebih melindungi korban.

Aksi damai AIDA dan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) merespons kejadian teror di Jakarta juga dilaporkan. AIDA dan penyintas satu langkah 'melawan' terorisme dan satu suara menggelorakan semangat tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Dimuat pula sebuah surat terbuka dari penyintas untuk teroris.

Redaksi juga melaporkan kegiatan kampanye perdamaian AIDA di Cirebon. Di kota pesisir tersebut AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" serta *Training of Trainer* (ToT) "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai".

Edisi VIII juga mengetengahkan kegiatan Sosialisasi Program AIDA 2016 yang dilaksanakan di Jakarta dan Denpasar. Dalam kegiatan itu diluncurkan program bantuan pendidikan dan beasiswa bagi anak-anak korban terorisme.

Wawancara redaksi dengan Direktur Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Purwadi Sutanto, tentang kiat membentuk generasi damai di sekolah juga melengkapi edisi ini.

Terakhir, redaksi juga memperkenalkan dua staf baru AIDA, Septika Wahyu Diananda dan Akhmad Saoqillah. Tika dan Oky mulai bergabung dengan AIDA sejak Januari 2016.

Salam damai, Indonesia!

pihak lain," ujarnya.

Dalam aksi damai, AIDA dan YPI menyeru masyarakat untuk aktif berkontribusi membangun Indonesia damai serta mewaspadaai ekstremisme. Sambil membentangkan spanduk bertuliskan "Bersama Membangun Indonesia Damai" para penyintas membagikan mawar kepada warga yang menikmati suasana hari bebas kendaraan pagi itu. Mereka juga melakukan aksi tabur bunga di lokasi kejadian sebagai ungkapan belasungkawa.

Melalui aksi tersebut penyintas menaruh harapan agar tidak ada lagi pihak yang keliru mengatasnamakan agama sebagai legitimasi aksi teror. "Mari kita ciptakan negeri yang damai, jangan ada lagi kekerasan semacam ini," kata anggota YPI, Sudirman A. Thalib, usai kegiatan.

Selepas aksi damai, AIDA dan YPI mengunjungi korban Bom Thamrin yang dirawat di sejumlah rumah sakit di Jakarta. Mereka memberikan dukungan kepada korban untuk bangkit dan tidak menyerah dari aksi teror. [SWD-MLM]



► Anggota Komisi III DPR RI, Nasir Djamil (kanan), didampingi Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, sedang memberikan pandangan dalam diskusi tentang revisi UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di Jakarta, Selasa (16/2/2016).

(Sambungan dari hal 1)

korban terorisme,” kata dia.

Nasir juga meminta agar LPSK, kepolisian dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) berkoordinasi dalam program pemulihan korban terorisme, sehingga kendala di lapangan dapat mudah diatasi. Ia menyarankan LPSK membentuk semacam unit reaksi cepat untuk menangani korban terorisme. Saat terjadi aksi teror, unit LPSK dapat menangani korban secara sigap. Walhasil, tak ada lagi korban yang terbebani pada masa kritis atau masa penyembuhan.

Komisioner LPSK, Edwin Partogi Pasaribu, dalam diskusi itu menyadari tanggung jawab perawatan korban terorisme berada di pihaknya sesuai amanat UU No. 31 Tahun 2014. Menurutnya, LPSK telah melakukan terobosan menjamin biaya perawatan korban Bom Thamrin. Sesaat setelah kejadian, kata dia, LPSK menyisir rumah sakit yang merawat korban. LPSK menyampaikan surat garansi pembayaran biaya perawatan korban ke pihak rumah sakit. Kendati belum ada surat keterangan korban dari kepolisian, LPSK telah memutuskan pemberian bantuan dan layanan bagi 9 orang korban Bom Thamrin.

Dalam diskusi siang itu, AIDA juga mendorong BNPT agar memperkuat fungsi koordinasi program pemulihan korban terorisme seperti diamanatkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 12 Tahun 2012, Pasal 13 huruf g. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa salah satu fungsi BNPT adalah mengoordinasikan pelaksanaan program pemulihan korban aksi terorisme.

Menjawab hal itu, Direktur Perlindungan BNPT, Brigjen Pol. Herwan Chaidir, mengungkapkan tugas perlindungan korban terorisme belum terwadahi. “Harusnya memang ada Subdit Perlindungan Korban sehingga BNPT dapat melakukan tugas koordinasi perlindungan dan pemulihan korban. Namun, harus dikoordinasikan dengan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan DPR dulu,” ujarnya.

Diskusi “Memperkuat Regulasi, Mendorong Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme” siang itu berlangsung hangat dan dinamis. Sejumlah pihak hadir. Tampak di antaranya adalah anggota Komisi III DPR, Nasir Djamil; komisioner LPSK, Edwin Partogi; Direktur Perlindungan BNPT, Herwan Chaidir; Kabid Ban Ops Densus 88 Anti-teror Polri, Nurwahid; dan pakar hukum pidana Universitas Indonesia, Heru Susetya. Pengurus YPI, Tita Apriantini, Sudarsono Hadisiswoyo dan Sucipto Hari Wibowo juga hadir memberikan perspektif korban dalam diskusi tersebut. Dirjen Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan HAM turut diundang namun pihaknya berhalangan. [MSY]

Surat Terbuka dari Penyintas*



Dear terrorist,

Hari ini tanggal 14/1/2016 kamu mencoba menyebarkan benih-benih kebencian dan ketakutan terhadap orang-orang yang ada di bumi tercinta ini. Perbuatanmu mungkin bagimu adalah suatu kebenaran dan kebanggaan, tanpa kamu sadari bahwa kamu telah menyakiti sesama manusia. Apa pun alasanmu, bagiku kau adalah pengecut. Tapi perlu engkau ingat bahwa hari ini juga aku akan semakin kuat melawanmu. Caraku melawanmu bukan dengan sikap pengecut, menyerang orang-orang yang tidak berdosa, namun dengan cara yang penuh kedamaian, karena damai itu adalah inti dari ajaran agamaku.

Aku akan melawanmu dengan menyebarkan kedamaian kepada semua orang dan mengajak mereka untuk selalu membuat hidup ini menjadi lebih damai, karena aku sadar bahwa kekerasan tidak akan bisa dibalas dengan kekerasan dan ketidakadilan tidak akan bisa dibalas dengan ketidakadilan baru. Insyaallah benih perdamaian akan muncul dari seluruh umat manusia sehingga kamu akan musnah dengan sendirinya, karena tidak ada lagi orang yang bisa engkau ajak untuk menjadi sekutumu. Aku akan menciptakan duta-duta perdamaian baru sehingga perdamaian akan menjadi idaman semua orang sebagaimana mestinya.

Salam

**Ambassador of peace
Sudirman A. Thalib**

*Surat terbuka ini ditulis oleh Sudirman A. Thalib, seorang korban aksi teror di Kedutaan Besar Australia 9 September 2004. Sesaat setelah tragedi Bom Thamrin 14 Januari 2016 terjadi, dia menulis surat tersebut dan mengunggahnya ke media sosial.

MEMOTIVASI SEMANGAT BELAJAR ANAK-ANAK KORBAN

Senyum cerah terpancar dari wajah keluarga besar korban aksi teror Bom Bali saat berlangsung penyerahan simbolis bantuan pendidikan dari Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Riuhan tepuk tangan membahana saat perwakilan korban Bom Bali bersama putra-putri mereka menerima bantuan pendidikan. Begitulah sekilas gambaran suasana Malam Kekeluargaan Yayasan Isana Dewata dan Sosialisasi Program Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Denpasar, Sabtu (23/1/2016). Bersama AIDA, keluarga besar korban tragedi Bom Bali berkumpul mempererat silaturahmi.



► Atas:

Perwakilan anak korban didampingi keluarga dan Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi berfoto bersama usai penyerahan bantuan pendidikan secara simbolis di Jakarta, Minggu (10/1/2016).

Bawah:

Suasana acara "Malam Kekeluargaan Yayasan Isana Dewata dan Sosialisasi AIDA 2016" di Denpasar, Sabtu (23/01/2016).

Bantuan pendidikan dan beasiswa prestasi merupakan program AIDA pada tahun 2016. Program itu dimaksudkan sebagai dorongan kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan agar semakin peduli kepada korban terorisme. Bantuan pendidikan diberikan kepada seluruh putra-putri korban yang duduk di bangku sekolah dasar (SD). Sementara itu, program beasiswa prestasi khusus diberikan kepada anak-anak korban yang belajar di jenjang pendidikan SMP dan SMA atau sederajat, yang memiliki pencapaian membanggakan baik di bidang akademik maupun nonakademik.

"AIDA sebagai elemen bangsa ingin mendorong negara agar bisa semakin mengayomi warganya, dalam hal ini para korban aksi terorisme, terutama bantuan untuk pendidikan generasi penerus mereka," Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan.

Lebih lanjut, ia menerangkan bahwa bantuan pendidikan untuk anak-anak SD secara cuma-cuma berlaku tahun ini. Ke depan, sistemnya akan dibuat sama seperti beasiswa prestasi, yakni penerima beasiswa harus memiliki keunggulan. Prestasi jalur akademik ditunjukkan dengan nilai rapor dan peringkat di kelas, sedangkan prestasi nonakademik dibuktikan dengan sertifikat atau medali kejuaraan. AIDA memberikan beasiswa kepada anak yang berperingkat tiga besar.

Sebelumnya, AIDA juga telah melaksanakan kegiatan serupa di Jakarta. Dalam acara Silaturahmi Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan Sosialisasi Program AIDA 2016 di kawasan Blok M Jakarta Selatan, Minggu (10/1/2016), putra-putri korban aksi terorisme yang menuntut ilmu di jenjang SD menerima bantuan pendidikan. Dalam acara tersebut segenap anggota YPI menyampaikan gaga-

san yang membangun.

"Kami berterima kasih atas program ini. Tapi, mengapa hanya SD yang mendapatkan bantuan pendidikan? Alangkah baiknya bila anak-anak korban secara keseluruhan mendapatkannya," ujar seorang penyintas.

Menanggapi masukan itu, Hasibullah menjelaskan bahwa AIDA menerapkan sistem prestasi guna mendorong anak-anak korban bersemangat memiliki keunggulan di berbagai bidang. "Sekali lagi yang berkewajiban untuk memberi beasiswa adalah negara. AIDA ingin mendorong negara memperhatikan hal ini. Sebagai LSM, AIDA mempunyai banyak keterbatasan," kata dia.

Acara pemberian beasiswa dan sosialisasi AIDA 2016 di Denpasar dan Jakarta berlangsung khidmat. Seperti tahun lalu, kegiatan Sosialisasi Program AIDA kembali diadakan pada tahun ini. Tujuannya adalah agar para

penyintas semakin mengenal AIDA secara kelembagaan. Selain itu, melalui kegiatan tersebut AIDA menyampaikan beberapa mata program yang belum dijalankan tahun lalu dan akan dilaksanakan pada tahun ini.

Para penyintas menyambut positif berbagai kegiatan AIDA yang melibatkan mereka, yang akan diselenggarakan pada tahun ini. Di antaranya adalah kegiatan kampanye perdamaian di beberapa wilayah di seluruh Indonesia dan pelatihan tim perdamaian. Beberapa kegiatan yang melibatkan korban dalam menyuarakan perdamaian juga akan dirintis pada tahun ini. Di antaranya adalah pelatihan penguatan perspektif korban terorisme untuk kalangan jurnalis dan tokoh agama, pembuatan film pendek dan penyusunan katalog korban.

Berbagai kegiatan AIDA selalu menghadirkan korban sebagai elemen penting upaya pembangunan perdamaian di Tanah Air. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut AIDA dan para korban melangkah bersama dan berupaya mewujudkan Indonesia yang lebih damai. [MLM]

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Akhmad Saoqillah. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati.

Editor: Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747. Fax: 021 7806820

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

“Menurut saya perdamaian adalah air. Jika air punah, kehidupan akan hancur. Jika manusia tidak melestarikan perdamaian dalam hidupnya maka dunia ini pasti musnah.”

Kalimat itu muncul dari peserta Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Plumbon Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dari kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) itu, ia memahami perdamaian adalah sumber daya paling asasi yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan.

Siswi berkacamata itu mengaku membuat kesimpulan tersebut setelah belajar semangat ketangguhan dari Tim Perdamaian AIDA yang terdiri atas unsur korban dan mantan pelaku kekerasan. Dari pengalaman korban, ia mengambil teladan bahwa setiap tantangan kehidupan harus dihadapi dengan kerja keras dan pantang menyerah. Sementara itu dari mantan pelaku, dia mengambil hikmah bahwa kegagalan masa lalu harus menjadi pelecut semangat perbaikan untuk masa depan.

Itulah sekilas potret program safari kampanye perdamaian AIDA di Cirebon, 22-26 Februari 2016. Selain di SMAN 1 Plumbon, AIDA juga menyelenggarakan Dialog Interaktif di SMAN 1 Palimanan, SMAN 1 Jamblang, MAN Ciwaringin dan SMAN 1 Sumber. Di lima sekolah itu AIDA mengajak 248 pelajar menumbuhkan perdamaian serta menjauhi aksi kekerasan.

Anggota Tim Perdamaian, R. Supriyo Laksono (Sony), berpesan agar para siswa tidak mengambil cara kekerasan sebagai jalan keluar dari masalah. Aksi kekerasan, kata dia, hanya menyisakan kesengsaraan bagi umat manusia.

Dari pengalamannya menjadi korban tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002, dia menunjukkan dampak aksi kekerasan yang sangat destruktif. Akibat bom itu, kantor tempatnya bekerja rusak parah. Banyak warga dan wisatawan di Pulau Bali terdampak ledakan.

Kepedihan mendalam harus Sony terima tat kala Lilis Puspita, istri sekaligus ibunda bagi anak-anaknya tercinta turut menjadi korban Bom Bali. Berhari-hari dia mencari jenazah sang istri di beberapa rumah sakit namun hasilnya nihil. Tiga bulan pascatragedi Sony baru mendapatkan kejelasan tentang kepergian istrinya setelah Kepolisian Daerah Bali dan Rumah Sakit Sanglah Denpasar berhasil melakukan proses identifikasi.

“Bertahun-tahun lamanya saya merasakan bagaimana susahny menjadi ayah sekaligus menjadi ibu. Anak-anak terus bertanya kapan ibu pulang, dan saya harus memikirkan jawaban



Kampanye Perdamaian

PERDAMAIAN ADALAH AIR KEHIDUPAN

► Korban terorisme, Sony (baju batik coklat), dan mantan pelaku kekerasan, Iswanto (baju batik biru), bersama peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Palimanan, Cirebon, mengikuti sesi permainan Senin (22/2/2016).

yang bijak demi kebaikan mereka. Adik-adik harus selalu berbakti kepada ibu dan bapak di rumah ya! Mereka bekerja keras untuk kebahagiaan kalian,” ungkap Sony dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Sumber, Jumat (26/2/2016).

Anggota Tim Perdamaian lainnya, Dwi Welasih, juga berbagi pengalaman tentang ketangguhan dalam Dialog Interaktif di Cirebon. Dalam kesempatan acara di MAN Ciwaringin, ia menuturkan perjuangannya bangkit dari keterpurukan akibat teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta pada tahun 2003. Lama terbaring dalam perawatan akibat bom, dia tak berputus asa. Dari musibah itu, ia dan rekan-rekannya berinisiatif membentuk organisasi persatuan korban teror di Indonesia, yaitu Yayasan Penyintas Indonesia (YPI). Melalui organisasi itu para korban aktif mengampanyekan perdamaian bersama AIDA.

Selain Sony dan Dwi, anggota Tim Perdamaian AIDA dari unsur mantan pelaku kekerasan, Iswanto, turut berkontribusi dalam safari kampanye perdamaian di Cirebon. Dia menekankan kepada para siswa bahaya paham radikal serta aksi kekerasan. Pengetahuan yang dangkal, kata dia, menjadi sebab begitu rentannya generasi muda menerima hasutan untuk menyalahgunakan ajaran agama.

“Saat bergabung dengan kelompok kekerasan, saya didoktrin untuk mencelakai orang yang tidak sepaham dengan saya dengan dalih dakwah. Lalu saya periksa kembali kitab-kitab rujukan agama Islam ternyata dakwah mestinya bukan seperti itu,” ujarnya dalam kegiatan di SMAN 1 Jamblang.

Keputusan Iswanto keluar dari jaringan kekerasan semakin kuat setelah gurunya

menyadarkan dirinya bahwa terorisme tidak dibenarkan dalam agama. Sebagai pribadi yang pernah tergabung dengan kelompok kekerasan, ia telah meminta maaf kepada para korban, dan korban pun telah memaafkannya. Di sela acara Dialog Interaktif, Iswanto dan para korban berjabat tangan sebagai simbol pemafan, dan disaksikan para siswa. Kini Iswanto bertekad menyuarakan perdamaian bersama korban dalam Tim Perdamaian AIDA.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, pada setiap akhir acara melemparkan pertanyaan kepada peserta Dialog Interaktif tentang makna ketangguhan. Dari pengalaman Tim Perdamaian, para siswa menyimpulkan bahwa pribadi yang tangguh ialah yang tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan, pantang menyerah, mengakui kesalahan diri dan mampu memperbaiki kesalahan itu.

“Kalau nilai kita semester ini jelek, akui lah itu kekurangan kita, dan jadikan itu sebagai pijakan tekad bahwa semester depan nilai kita harus lebih baik. Kerja keras, pantang menyerah, cinta perdamaian, itulah generasi yang tangguh,” ujar Hasib yang disambut tepuk tangan meriah peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Palimanan. [MLM]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920

Pelatihan Guru

Guru Ujung Tombak Perdamaian di Sekolah

Pendidikan karakter adalah modal utama pembentukan generasi emas bangsa. Peran guru dalam mendidik siswa agar memiliki keunggulan sangat diharapkan. Dunia pendidikan nasional belum aman dari momok praktik kekerasan di lingkungan sekolah. Guru sebagai elemen penting jalannya roda pendidikan dituntut memiliki semangat perdamaian guna menangkalkan aksi kekerasan.

Itulah yang mendasari Aliansi Indonesia Damai (AIDA) menyelenggarakan *Training of Trainer* (ToT) "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Cirebon, 27-28 Februari 2016. Dalam kegiatan ini, 19 orang guru dari lima sekolah di Kabupaten Cirebon mendapatkan pelatihan tentang apa dan bagaimana menumbuhkan budaya cinta damai di sekolah, terutama kepada siswa mereka. Kegiatan didesain dengan pendekatan partisipatoris.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), menyambut baik program AIDA tersebut. Direktur Pembinaan SMA Kemdikbud, Purwadi Sutanto, menyebut inisiatif AIDA itu sebagai gerakan positif upaya pembentukan karakter bangsa. Dalam sambutannya pada pembukaan ToT, yang diwakili Kepala Seksi Bakat dan Prestasi, Asep Sukmayadi, pihaknya menilai gerakan seperti ini sangat penting untuk menyongsong Generasi Emas 100 Tahun Indonesia Merdeka. Menurutnya, guru adalah ujung tombak perdamaian di sekolah.

Dalam ToT, semua pihak bersinergi mendorong guru agar mampu mendidik siswa tentang



► Sejumlah peserta sedang melakukan diskusi kelompok dalam Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Cirebon, Sabtu-Minggu (27-28/02/2016).

nilai perdamaian sekaligus menghindarkan mereka dari ajaran prokekerasan. Para peserta pun aktif berpartisipasi pada setiap sesi ToT. Mereka antusias menerima materi belajar perdamaian dari pengalaman korban dan mantan pelaku kekerasan.

Dwi Welasih, korban aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta 5 Agustus 2003, berbagi kisah di hadapan peserta ToT tentang semangatnya bangkit dari penderitaan akibat peristiwa itu.

bahwa faktor guru sangat mempengaruhi jalan hidup yang ditempuhnya. "Saya terjun ke dalam kelompok kekerasan karena doktrin dari guru. Dan, saya meninggalkan kelompok itu juga karena guru saya yang menyadarkan bahwa jalan kekerasan yang selama ini kami lalui itu keliru," ia menjelaskan.

Selain dari korban dan mantan pelaku kekerasan, peserta ToT mendapatkan materi dari narasumber lain. Di antaranya adalah

cinta damai di lingkungan sekolah.

"Setelah mengikuti pelatihan, saya akan mencoba membuat cara kreatif untuk menyampaikan nilai perdamaian serta bahaya aksi kekerasan kepada siswa dalam berbagai pembinaan," ujar salah satu guru. Hal senada muncul dari salah satu guru MAN Ciwaringin. "Dibutuhkan sumbangsih guru untuk membangun perdamaian. Kita bisa bersama-sama mewujudkan Indonesia damai," ucapnya.

ToT "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" adalah kegiatan yang tak terlepas dari program kampanye perdamaian AIDA di

"Dibutuhkan sumbangsih guru untuk membangun perdamaian. Kita bisa bersama-sama mewujudkan Indonesia damai"

Sementara itu, mantan pelaku kekerasan, Iswanto, dalam ToT menceritakan sepak terjangnya bergabung dengan kelompok ekstrem hingga tersadar dan menjadi duta perdamaian. Dia menyebut keputusannya terlibat dalam kelompok itu sebagai tindakan yang keliru.

Titik balik yang menyadarkannya untuk meninggalkan jalan kekerasan adalah dunia pendidikan. Keluar dari jaringan itu, Iswanto melanjutkan studi yang sempat terbengkalai. Jenjang S1 dia lewati kemudian melanjutkan ke program S2. Ia mengaku, berbaur dengan banyak teman dari berbagai latar belakang membuat dirinya berpikiran terbuka dan berwawasan luas.

Pria asal Lamongan, Jawa Timur, itu juga menyampaikan

materi bertajuk memahami doktrin yang dipahami prokekerasan yang disampaikan cendekiawan muslim sekaligus anggota Komisi VIII DPR RI, Maman Imanul Haq. Para guru juga menjadi terbuka wawasannya ketika menerima materi tentang peta radikalisme di kalangan pelajar di wilayah Cirebon, yang disampaikan oleh peneliti IAIN Syeh Nurjati, Marzuki Wahid.

Pada sesi malam, peserta ToT bergerak aktif dalam diskusi kelompok tentang analisis sebab kekerasan dan radikalisme di sekolah, serta cara pencegahannya. Para guru menyadari mereka memainkan peran penting dalam upaya melindungi pelajar dari pengaruh paham prokekerasan. Mereka pun berkomitmen untuk semakin kuat menanamkan budaya

sekolah-sekolah. Sebelum penyelenggaraan ToT untuk guru, AIDA telah melaksanakan safari kampanye perdamaian dalam bentuk kegiatan dialog interaktif dengan siswa di lima sekolah di Kabupaten Cirebon. [AS]

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, atau keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala, silakan mengirimkan nama, nomor kontak, email dan alamat lengkap anda ke email redaksi: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silakan bergabung dengan media sosial AIDA. Website www.aida.or.id; fanpage facebook AIDA-Aliansi Indonesia Damai; dan akun twitter @hello_aida. Semoga dapat menambah informasi dan wawasan bagi semua.



Dok. AIDA

► Keluarga besar korban terorisme di Jakarta melakukan foto bersama sesuai acara Sosialisasi AIDA dan Pemberian Bantuan Pendidikan di Jakarta, Minggu (10/1/2016).



Dok. AIDA

► Keluarga besar korban Bom Bali berfoto bersama setelah acara Malam Keluarga Yayasan Isana Dewata dan Sosialisasi AIDA 2016 di Denpasar, Sabtu (23/1/2016).



Dok. AIDA

► Perwakilan Yayasan Penyintas Indonesia dan AIDA mendampingi korban Bom Thamrin berobat di Rumah Sakit Polri dr. Sukanto Jakarta, Kamis (4/2/2016).



Dok. AIDA

► Penampilan yel salah satu kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Sumber, Kabupaten Cirebon, Jumat (26/2/2016).



Dok. AIDA

► Korban dan mantan pelaku terorisme memperagakan semangat kebersamaan dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Sumber, Kabupaten Cirebon, Jumat (26/2/2016).



Dok. AIDA

► Peserta, Tim Perdamaian dan guru berfoto bersama sesuai acara Dialog Interaktif di SMAN 1 Jambang, Kabupaten Cirebon, Selasa (23/2/2016).



Dok. AIDA

► Keceriaan peserta saat mengikuti sesi permainan dalam Dialog Interaktif di MAN Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Rabu (24/2/2016).



Dok. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif beraksi menampilkan yel dan presentasi kelompok di SMAN 1 Plumbon, Kabupaten Cirebon, Kamis (25/2/2016).



Dir. AIDA

Direktorat PSMA mengapresiasi masukan berharga dari semua pihak mengenai isu dan fenomena ekstremisme, radikalisme atau sikap intoleran di kalangan pelajar. Selama ini kami belum melakukan penelitian khusus tentang fenomena ini. Namun, kami selalu menjalin komunikasi, berdiskusi dan berdialog dengan berbagai pihak untuk menyikapi masalah ini. Dari itu kami memperoleh informasi berharga tentang bagaimana pola penyebaran pengaruh paham kekerasan dan intoleransi itu di kalangan pelajar atau di sekolah. Melihat akar dan pola penyebaran paham radikal yang terjadi selama ini, yang berkembang sedemikian rupa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan 'propaganda halus', fenomena itu tentu sangat mengkhawatirkan kita semua. Kita harus mengambil langkah-langkah yang intensif dan lebih strategis untuk menghadapi ancaman ini. Generasi emas bangsa harus dilindungi dari mara bahaya ini.

Apa kebijakan strategis yang telah atau akan dilakukan Kemdikbud untuk menyadarkan pelajar tentang bahaya kekerasan dan pentingnya perdamaian?

Untuk memitigasi ancaman kekerasan dan intoleransi, Direktorat PSMA terus berupaya memperkuat ketahanan

pribadi peserta didik dan memperkuat ketahanan sekolah secara keseluruhan. Untuk itu, internalisasi dan aktualisasi nilai luhur Pancasila terus dilakukan melalui keseluruhan proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan juga terus diperkuat agar tumbuh sikap dan perilaku beriman kepada Tuhan, sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, penuh kasih sayang dan cinta damai. Dalam hal ini, mitigasi ancaman paham kekerasan disandarkan atas hakikat dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Proses belajar mengajar di sekolah dengan demikian secara alamiah akan menolak segala bentuk pengaruh negatif yang mengancam nilai-nilai insani.

Pendidikan karakter peserta didik juga kita perkuat melalui berbagai kegiatan pembinaan kesiswaan, ekstrakurikuler dan nonkurikuler. Implementasi penumbuhan budi pekerti di sekolah sesuai amanat Permendikbud No.23 Tahun 2015 merupakan prioritas penting dari Kemdikbud. Kita jadikan itu sebagai gerakan, yaitu pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang harus dilakukan seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Belakangan ini banyak lembaga masyarakat

nonpemerintah yang peduli dan melakukan program pembangunan perdamaian di kalangan pelajar. Apa pandangan Bapak tentang peran lembaga-lembaga ini? Bagaimana Direktorat PSMA mengoordinasikan lembaga-lembaga tersebut?

Kami menyambut positif dan mengapresiasi peran dari semua pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan upaya mitigasi ancaman dalam pembentukan karakter generasi emas bangsa ini, terutama yang datang dari merebaknya paham kekerasan, radikal atau intoleran. Hal ini sangat relevan dengan visi dan kebijakan Kemdikbud, yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong.

Yang perlu terus dibangun adalah bagaimana semua potensi kemitraan dalam menangani isu krusial ini dapat disinergikan dan dioptimalkan. Direktorat PSMA berupaya mengoordinasikan hal ini dengan membangun komunikasi yang intensif dan memberikan dorongan melalui sejumlah program bersama untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam berbagai cara dan pendekatan. Ke depan, mungkin akan lebih baik jika semua potensi itu dapat dilembagakan paling tidak dalam sebuah forum Penumbuhan Budi Pekerti Siswa Indonesia atau apa pun namanya agar kita dapat berbagi peran dan kontribusi secara lebih nyata dan terintegrasi. Forum bersama ini dapat menjadi sebuah gerakan atau sarana untuk memberi masukan kebijakan dan langkah strategis untuk menangkal pengaruh paham prokekerasan terhadap tumbuh kembang peserta didik.

Berdasarkan pengalaman AIDA melakukan kampanye perdamaian di banyak sekolah, korban terorisme mempunyai peran yang efektif untuk menyadarkan pelajar akan bahaya aksi kekerasan dan pentingnya perdamaian. Bagaimana tanggapan Bapak tentang hal ini dan apa pandangan Bapak mengenai peran korban secara umum?

Saya kira metode penyampaian pesan-pesan perdamaian dan antikekerasan yang dilakukan AIDA sangat bagus dan efektif karena yang dikedepankan adalah pelajaran penting dari sebuah pengalaman yang disampaikan secara otentik. Melalui metode ini para guru dan siswa diajak untuk melihat sekaligus berempati tentang betapa tindak kekerasan dalam bentuk apapun dapat mencederai hidup dan kemanusiaan. Penuturan korban terorisme akan menjadi pelajaran berharga bagi siswa. Mereka akan menyadari betapa pentingnya perdamaian dan betapa indahnya Indonesia karena tumbuh di atas kebhinnekaan dan persatuan. [MLM]

Pelajar Indonesia adalah generasi harapan bangsa. Banyak cita-cita luhur tertumpu di pundak pelajar. Banyak hal harus dilakukan untuk membimbing mereka ke arah kemajuan. Sungguh sayang bila generasi penerus bangsa terjerumus ke dalam paham ekstrem yang mengajarkan kekerasan. Pemerintah dan masyarakat harus berperan membentuk pelajar menjadi generasi unggul. Redaksi SUARA PERDAMAIAN mewawancarai **Direktur Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Purwadi Sutanto, M.Si**, untuk mengulas berbagai hal seputar pembentukan generasi damai pada Senin (7/3/2016). Berikut petikan wawancaranya.

Kalangan pelajar rentan terpengaruh paham dan ajaran prokekerasan. Penelitian sejumlah lembaga masyarakat sipil menunjukkan banyak pelajar terpengaruh ajaran prokekerasan. Bagaimana temuan dari pemerintah, khususnya Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud?

SALAM KENAL



Septika Wahyu Diananda

Sarjana IAIN Salatiga ini pernah mengajar di MI Maarif Arrosyiddin Secang, Magelang. Semasa kuliah, ia aktif menulis di media massa dan meraih predikat penulis kategori terfavorit di kampus. Sejak Januari 2016 ia bergabung dengan AIDA di bagian media monitoring. Baginya, bekerja di AIDA adalah tantangan dan kebanggaan.

Pemuda asli Cirebon ini adalah alumnus Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Ia berpengalaman sebagai peneliti di beberapa instansi pemerintah dan swasta. Sejak lama Oky, sapaan akrabnya, menekuni isu perdamaian. Terhitung mulai Januari 2016, dia bergabung dengan AIDA untuk berjuang menyuarakan perdamaian di Indonesia.



Akhmad Saoqillah